

Readiness of Elementary School Students And 21st Century Learning Demands**Syahriar Ardanto Wibowo**Universitas Sebelas Maret
syahriarardanto@gmail.com**Article History**

accepted 30/07/2022

approved 30/08/2022

published 30/09/2022

Abstract

Quality education can begin with the input or acceptance of students at the elementary school level. Education in the 21st century requires students to be able to think at a higher level. The level of child development can affect learning readiness. When students are at the right stage, it will make it easier for students to follow learning proces at school. The conclusion of this study is that children aged seven years are in the operational concrete stage which is considered ready to accept teaching activities in elementary schools that have led to the demands of 21st-century learning starting from the lower classes.

Keywords: *student readiness, primary school, 21st-century learning*

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas dapat dimulai dengan input atau penerimaan peserta didik di tingkat sekolah dasar. Pendidikan di abad 21 ini menuntut Peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi. Tingkat perkembangan anak dapat mempengaruhi kesiapan belajar. Ketika Peserta didik berada pada tahap yang tepat maka akan mempermudah Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak usia tujuh tahun berada pada tahap operasional konkret yang dianggap sudah siap menerima kegiatan mengajar di sekolah dasar yang sudah mengarah pada tuntutan pembelajaran abad 21 dimulai dari kelas rendah.

Kata kunci: kesiapan peserta didik, sekolah dasar, pembelajaran abad 21



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan seumur hidup yang merupakan hak setiap orang. Pendidikan berlangsung sejak anak berada dalam keluarga sampai dewasa. Menurut UU Indonesia no. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan informal. Santoso (2009) pendidikan formal anak adalah pendidikan sekolah reguler dan mengikuti aturan yang tegas dan jelas, terdiri dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Setelah anak terdaftar di tingkat Taman Kanak-kanak anak melanjutkan ke Sekolah Dasar. Setiap negara memiliki aturan tersendiri tentang sistem pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan di negaranya. Di Finlandia, menurut Herman (2016) tidak dibenarkan bersekolah di bawah usia 7 tahun, mereka menganggap bahwa di bawah 7 tahun adalah tanggung jawab orang tua. Sedangkan di Indonesia setelah berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Menurut Pasal 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 menyatakan bahwa calon peserta didik baru yang berusia 7 (tujuh) tahun harus diterima sebagai peserta didik dan paling rendah berusia 6 (enam) tahun jika memiliki kecerdasan khusus/ bakat khusus.

Salah satu tahapan yang harus dilalui oleh seorang manusia adalah masa kanak-kanak karena pada masa ini merupakan landasan kehidupan anak di masa depan. Hurlock (1980) menyatakan bahwa rentang masa kanak-kanak dibagi menjadi dua, yaitu periode awal dan periode akhir. Periode awal berlangsung dari usia dua sampai enam tahun, sedangkan periode akhir antara enam sampai jatuh tempo. Anak usia empat sampai enam tahun merupakan bagian dari anak usia dini. Pada usia ini, anak-anak masih dalam pendidikan keluarga dan dibiarkan bermain. Seperti yang dikemukakan oleh Sugito (1994) keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan kepribadian anak. Sebelum berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017, masih banyak orang tua di Indonesia yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar sebelum berusia 7 tahun.

Menurut Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, pada usia sekolah dasar dimulai pada usia 7 tahun, anak berada pada tahap operasional konkret (Santrock: 2014). Pada tahap operasional konkret, aspek kognitif anak akan berkembang pesat, terutama yang berkaitan dengan penalaran logis. Oleh karena itu, sejak awal sekolah dasar, kegiatan pembelajarannya dapat merangsang dan memfasilitasi aspek penalaran logis.

Pada usia ini anak dianggap siap untuk mengikuti pembelajaran di Sekolah Dasar. Pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi dan kreatif. Oleh karena itu, mempersiapkan peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran sejak kelas rendah perlu dipersiapkan oleh guru. T. Kennedy & Sundberg (2020) menyatakan bahwa keterampilan abad 21 diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi kompleksitas dan tantangan masyarakat modern.

Berdasarkan Pasal 67 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, pendidikan Sekolah Dasar berfungsi untuk: (1) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian yang luhur; (2) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keluhuran dan cita-cita bangsa; (3) memberikan dasar kemampuan intelektual berupa kemampuan dan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung; (4) memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan, keserasian dan keselarasan; (6) menumbuhkan minat olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani; dan (7) mengembangkan kesiapan jasmani dan rohani untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

Melalui seluruh proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat merangsang perkembangan fisik, kognitif, dan bahasa, serta sosioemosional yang ada pada diri

anak. Kesiapan anak itu sendiri diharapkan dapat menunjang prestasi belajar di sekolah. Kesiapan ini salah satunya bisa dilihat dari usia anak saat memasuki jenjang sekolah dasar. Sumantri dan Saodih (2009) menjelaskan bahwa anak yang berada pada tahap operasional konkret lebih baik daripada anak praoperasi dalam mengklasifikasi, bekerja dengan angka, mengetahui konsep ruang dan waktu, dan membedakan antara kenyataan dan benda, hal yang bersifat fantasi.

Britto (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah kesiapan anak untuk belajar di sekolah formal. Hal ini disebabkan kesiapan belajar merupakan kerangka yang kuat khususnya untuk meningkatkan pemerataan akses pendidikan dan hasil belajar peserta didik. Maddox, Forte, & Boozer (2000) Kesiapan belajar mandiri dapat didefinisikan sejauh anak-anak, baik dalam pendidikan dan pelatihan, memiliki prasyarat kognitif, perilaku, dan keterampilan akan mempersiapkan mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan konteks pengalaman. Ditambahkan oleh Jensen (1969) kesiapan belajar dapat terbentuk ketika anak telah mengumpulkan pembelajaran dan keterampilan yang disertai dengan kematangan perkembangan yang diperlukan untuk mengintegrasikan pembelajaran dan keterampilan.

Lebih lanjut Thorndike yang telah mengembangkan hukum belajar dalam teori belajar behavioristik menyebutkan bahwa ada tiga prinsip atau hukum belajar, yaitu: hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat. Dalam hukum kesiapan atau hukum kesiapan disebutkan bahwa belajar akan berhasil bila dilandasi oleh kesiapan belajar (Schunk, 2004). Ketika seorang anak siap untuk belajar itu berarti ia memiliki kedewasaan dalam belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi awal anak dari suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberikan respons atau jawaban dalam mencapai tujuan belajar tertentu. Jensen (1998) selain faktor kesiapan di sekolah formal, prestasi seseorang ditentukan oleh faktor kecerdasan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 bahwa seorang anak yang berusia 7 tahun pada tahun ajaran baru harus diterima di Sekolah Dasar. Pada usia 7 sampai 11 tahun, seorang anak memasuki tahap perkembangan operasional konkret.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar merupakan awal dari realisasi program wajib belajar. Orang tua di Indonesia cenderung lebih memilih memasukkan anaknya ke dalam kelompok bermain sedini mungkin. Anak dimasukkan ke dalam kelompok bermain atau playgroup, setelah kelompok bermain anak masuk ke taman kanak-kanak. Kondisi inilah yang menyebabkan ketika masuk ke Sekolah Dasar ada anak-anak yang usianya belum genap tujuh tahun. Apalagi sebelum adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 yang menegaskan bahwa anak usia tujuh tahun harus diterima di sekolah.

Anak usia tujuh tahun belum siap menerima pembelajaran di sekolah dasar. Sebagaimana pernyataan Sumanti dan Sugito (2015) metode bermain merupakan metode yang sangat penting diterapkan pada anak usia lima sampai enam tahun. Namun, metode bermain tidak sepenuhnya berlaku untuk tingkat sekolah dasar. Hal ini mendasari mengapa seorang anak berusia tujuh tahun yang belum menikah tidak boleh dipaksa untuk masuk dan mengikuti pembelajaran di sekolah dasar. Studi potong lintang yang dilakukan oleh Triastuti (2016) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kesiapan belajar dengan prestasi belajar peserta didik. Artinya semakin tinggi skor kesiapan peserta didik maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan dicapai peserta didik, begitu pula sebaliknya semakin rendah skor kesiapan peserta didik cenderung menurunkan prestasinya.

Turnbull dkk., (2022) menambahkan bahwa kesiapan peserta didik bisa didukung dengan rutinitas yang biasa dilakukan di rumah seperti kebiasaan literasi,

menerapkan seni dan permainan serta memberikan makanan sehat. Kebiasaan yang biasa dilakukan akan menstimulasi perkembangan berpikir anak sejak dini. Karena lingkungan keluarga akan menentukan cara anak dalam menghadapi masalah yang ditemuinya. Pada peserta didik yang baru masuk ke Sekolah Dasar kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan di rumah akan dibawa ke sekolah. Guru berperan untuk mengarahkan kebiasaan-kebiasaan ini agar bisa memperlancar dalam pembelajaran di sekolah.

Kesiapan peserta didik untuk belajar khususnya dalam pembelajaran abad 21 akan meningkatkan output yang dihasilkan sekolah. Lemke, C. (2002) menyatakan keterampilan pada abad 21 harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan mengumpulkan informasi, mampu bekerja sama dan kreatif untuk masa depan yang sukses. Keterampilan berpikir abad 21 ini diwujudkan guru dalam pembelajarannya sehari-hari. Pembelajaran ini bisa dimulai dari peserta didik kelas 1, tentunya menyesuaikan dengan perkembangan diri peserta didik kelas 1. Pembelajaran ini ditandai dengan kemauan peserta didik untuk memikirkan suatu masalah atau tantangan, untuk membagikan pengetahuannya dan menerima masukan. Peserta didik berani untuk mencoba dan berani membuat kesalahan, dan belajar dari kesalahannya.

Pembelajaran abad 21 menggunakan paradigma *student centered* dimana guru menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk belajar. Beers (2011) dan Moylan (2008) menegaskan bahwa mengajarkan keterampilan dasar literasi dan numerasi saat ini tidak lagi cukup, saat ini yang dibutuhkan *high order thinking skill* yang membantu peserta didik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mencipta, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan. Jadi pembelajaran abad 21 tidak cukup lagi mengajarkan peserta didik apa yang akan dipelajari tetapi guru harus mengajarkan bagaimana cara untuk belajar. Peserta didik dapat belajar dari mana saja tidak terbatas pada ruang kelas dimana guru berada.

SIMPULAN

Kesiapan seorang anak untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap prestasi anak di sekolah nantinya, Kesiapan peserta didik untuk belajar khususnya di Sekolah Dasar dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di rumah. Oleh karena itu, peran orang tua tidak bisa dilepaskan dari kesiapan anak untuk belajar. Apalagi pada tuntutan pembelajaran abad 21 ini, yang mengharapkan peserta didik untuk mampu membangun sendiri pengetahuannya. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk bisa memaksimalkan pembelajaran abad 21 ini untuk masa depan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Beers, S. (2011). *Teaching 21st Century Skills: An ASCD Action Tool*. Virginia: Association of Supervision and Curriculum Development.
- Britto, P. R. (2012). *School Readiness: A Conceptual Framework*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF).
- Herman, T., & dkk. (2016). *Studi Komparatif Pendidikan Dasar di Berbagai Negara*. Banten: Universitas Terbuka.
- Hurlock. (1980). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jensen, A. R. (1969). *Understanding Readiness: An Occasional Paper*. Urbana, Illinois: ERIC Clearinghouse on Early Childhood Education.
- Lemke, C. (2002). *NCREL's EnGauge 21st Century Skills: Digital Literacies for a Digital Age*. North Central Regional Educational Laboratory.
- Maddox, N., Forte, M., & Boozer, R. (2000). *Learning Readiness: An Underappreciate Yet Vital Dimension in Experiential Learning*. *Developments in Business Simulation & Experiential Learning*. 27. 272-278.

- Moylan, W. (2008). *Learning by Project: Developing Essential 21st Century Skills Using Student Team Projects*. *International Journal of Learning*, 15(9), 287–292.
- Saleh, S. M., & Sugito. (2015). Implementasi Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Barunawati. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 85-93.
- Santoso, H. (2009). Pengaruh Peran Ganda Wanita dan Kesejahteraan Keluarga terhadap Pendidikan Formal. *DIMENSIA*, 3 (2).
- Santrock, J. W. (2014). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Publishing.
- Sugito. (1994). Interaksi dalam Keluarga sebagai Dasar Pengembangan Kepribadian Anak. *Cakrawala Pendidikan*, 49-58.
- Sumantri, M., & Syaodih, N. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Kennedy, T.J., Sundberg, C.W. (2020). *21st Century Skills*. In: Akpan, B., Kennedy, T.J. (eds) *Science Education in Theory and Practice*. Springer Texts in Education. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_32
- Republik Indonesia. (2010). Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan atau Bentuk Lain yang Sederajat. Jakarta.
- Triastuti, N. J. (2016). *The Influence of Self-Directed Learning Readiness and Self-Study on Academic Achievement of Medical Students*. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 26(2), 533-537.
- Turnbull, K. L. P., Mateus, D. M. C., LoCasale-Crouch, J., Coolman, F. L., Hirt, S. E., & Okezie, E. (2022). Family Routines and Practices that Support the School Readiness of Young Children Living in Poverty. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 1–13. <https://doi.org/10.1016/J.ECRESQ.2021.07.004>.